

KESETARAAN GENDER DALAM AL-QUR'AN: ANALISIS PRAKTIK MORAL BERDASARKAN ONTOLOGI DIRI TUNGGAL PERSPEKTIF ASMA BARLAS

Naeli Mahda Mazaya
mazaya982@gmail.com

ABSTRAK

*Penelitian ini bertujuan menganalisis kesetaraan gender dari perspektif feminis Muslim yaitu Asma Barlas terhadap QS. An-Nisa ayat pertama. Dalam ayat tersebut Barlas menekankan konsep “nafs wahidah”, yang menunjukkan bahwa laki-laki dan perempuan diciptakan dari esensi yang sama tanpa adanya hierarki. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang bersifat kepustakaan (Library research). Sumber data utama adalah buku karya Asma Barlas berjudul *Believing Women in Islam: Unreading Patriarchal Interpretations*. Penafsiran Barlas menekankan bahwa kedudukan laki-laki dan perempuan di hadapan Allah setara, karena keduanya diciptakan dari satu jiwa yang sama (nafs wahidah). Pemahaman kesetaraan gender bukan hanya sebuah teori, tetapi juga diterapkan dalam praktik moral sehari-hari. Penilaian terhadap keduanya didasarkan pada perilaku dan interaksi sosial mereka, bukan jenis kelamin. Dalam perspektif teori gender, menekankan adanya keadilan, kesetaraan dan musyawarah bersama antara satu sama lain, entah laki-laki maupun perempuan dalam membangun masyarakat yang harmonis. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai kesetaraan dalam konteks Islam, serta menyoroti pentingnya pemahaman yang inklusif dan adil terhadap peran gender dalam masyarakat, sehingga dapat memberikan pemahaman diskursus tentang kesetaraan gender dalam perspektif Islam kontemporer.*

Kata kunci: *Gender, Kesetaraan, Nafs wahidah*

ABSTRACT

*This study aims to analyze gender equality from a Muslim feminist perspective, namely Asma Barlas' interpretation of QS. An-Nisa verse 1. In this verse Barlas emphasizes the concept of “nafs wahidah”, which shows that men and women are created from the same essence without any hierarchy. The method used in this research is qualitative with descriptive approach that is literature (Library research). The main data source is a book by Asma Barlas entitled *Believing Women in Islam: Unreading Patriarchal Interpretations*. Barlas' interpretation emphasizes that the position of men and women before God is equal, because both were created from the same soul (nafs wahidah). Understanding gender equality is not just a theory, but also applied in daily moral practices. Judgment of both is based on their behavior and social interactions, not gender. In the perspective of gender theory, it emphasizes justice, equality and mutual deliberation between each other, both men and women in building a harmonious society. This research is expected to provide deeper insights into equality in the Islamic context, as well as highlight the importance of an inclusive and fair understanding of gender roles in society, so as to provide an understanding of the discourse on gender equality in a contemporary Islamic perspective.*

Keywords: *Gender, Equality, Nafs Wahidah*

PENDAHULUAN

Kesetaraan gender menjadi isu penting di era globalisasi, terutama ketika budaya dan agama sering kali memengaruhi pandangan terkait peran laki-laki dan perempuan. Struktur patriarki masih mengakar kuat dalam masyarakat, sehingga membatasi peran dan kebebasan perempuan di ruang publik maupun domestic (Harjoni et al., tt: 153-154). Padahal nilai-nilai Islam secara normatif menegakkan prinsip keadilan dan menolak segala bentuk diskriminasi, termasuk diskriminasi gender. Dalam pandangan Islam, setiap individu adalah khalifah Allah di bumi, dengan peran dan tanggung jawab yang setara. Oleh karena itu, kebaikan seseorang diukur bukan berdasarkan status sosial atau gender, tetapi pada kualitas iman dan amal perbuatannya yang mencerminkan praktik moral sejati dalam kehidupan sehari-hari (Agustin Hanapi, 2015). Hal ini ditegaskan dalam QS. An-Nahl:97 yang menyatakan bahwa balasan kebaikan tidak dibedakan berdasarkan gender, melainkan atas dasar iman dan amal perbuatan, bukan pada perbedaan biologis atau social (Mohammad Hendra and Nurul Hakim, 2023: 58). Dengan demikian, prinsip kesetaraan dalam Islam tidak hanya tercermin dalam ajaran tentang keadilan gender, tetapi juga dalam pemahaman tentang kesatuan umat manusia atau disebut dengan “*nafs wahidah*” (*Ontology of the Single Self*). Salah satu konsep sentral dalam diskursus gender dalam Islam adalah istilah *nafs wahidah* (diri yang satu), sebagaimana penjelasan dalam QS. An-Nisa’ ayat 1 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Artinya: “Wahai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakanmu dari diri yang satu (Adam), dan Dia menciptakan darinya pasangannya (Hawa). Dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu.” (QS. An-Nisa’:1).

Ayat Al-Qur’an yang mendasari kesetaraan ontologis antara laki-laki dan perempuan, berdasarkan pada kalimat “*wa kha’laqa min-ha> zaujaha>*” memunculkan pertanyaan apakah Hawa diciptakan sama dengan Adam atau dari tulang rusuk Adam. Interpretasi asal mula Hawa berasal dari tulang rusuk Adam dalam penciptaannya “*nafs wahidah*” menjadi tema utama dalam literatur tafsir sejak awal Islam (Sania Nurfanita and Fitrah Sugiarto, tt: 395). Konsep ini banyak dibahas oleh para mufassir klasik dan kontemporer. Ulama klasik cenderung memahami Hawa diciptakan dari tulang rusuk Adam, sedangkan pemikir modern seperti Rasyid Ridha dan feminis muslim berpendapat

bahwa laki-laki dan perempuan berasal dari esensi yang sama.

Asma Barlas seorang pemikir feminis muslim, menawarkan reinterpretasi Al-Qur'an yang menolak penafsiran patriarkal dan menekankan pentingnya memahami tauhid sebagai dasar kesetaraan. Dalam pandangannya, Al-Qur'an sebenarnya mendukung keadilan dan kesetaraan gender jika dibaca secara kontekstual dan holistik. Pemikiran Barlas memberikan kontribusi besar dalam mengkritik cara pandang yang bias gender dan membuka ruang bagi penafsiran yang lebih egaliter terhadap teks suci (Rifaldi Busura and Muzammil, tt: 199). Penelitian ini bertujuan mengungkap kemungkinan pemahaman Al-Qur'an yang lebih egaliter melalui analisis perspektif Asma Barlas, serta mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai kesetaraan gender termuat dalam Al-Qur'an dan diterapkan dalam praktik moral masyarakat muslim, serta dampaknya terhadap pemahaman dan posisi perempuan dalam masyarakat Muslim.

KERANGKA TEORI

Dalam rangka menjawab masalah utama penelitian, maka diperlukan adanya kerangka teori untuk memberikan landasan pemikiran agar mampu menjawab pertanyaan penelitian secara teoritis. Dalam konteks ini, penulis menerapkan teori gender untuk menganalisis pandangan Asma Barlas tentang ayat-ayat kesetaraan gender dalam Al-Qur'an pada konsep ontologi diri tunggal (*Ontology of the Single Self*). Dalam konteks kesetaraan gender, penting memahami bahwa gender bukanlah hanya sekedar perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan, melainkan juga merupakan konstruksi sosial dan budaya yang memengaruhi peran dan perilaku masing-masing. Gender merupakan konsep yang menjelaskan peran, perilaku, pola pikir, dan karakter emosional yang dianggap sesuai bagi laki-laki dan perempuan, yang dibentuk oleh faktor sosial, psikologis, sejarah, dan budaya (non-biologis). Gender lebih berkaitan dengan aspek maskulinitas dan feminitas daripada jenis kelamin atau faktor biologis (gus Hermanto, 2017 211–12). Laki-laki dan perempuan merupakan manusia yang memiliki perbedaan sifat. Dalam Islam, gender tidak selalu mengharuskan kesetaraan mutlak, melainkan lebih kepada pemenuhan hak-hak masing-masing sesuai dengan kebutuhan mereka (Machrus Ali Syifa', 2022: 75). Pada dasarnya, Al-Qur'an menekankan prinsip-prinsip keadilan, kesetaraan, dan demokrasi dalam mendukung kesetaraan.

Konsep ontologi diri tunggal (*Ontology of the Single Self*) yang diungkapkan Asma Barlas menekankan bahwa laki-laki dan perempuan diciptakan dari *nafs wahidah* atau jiwa

yang satu, yang mengindikasikan kesetaraan diantara keduanya. Dalam pandangan Barlas, Al-Qur'an menunjukkan bahwa penilaian terhadap individu tidak ditentukan gender melainkan amal perbuatan dan ketakwaan mereka di hadapan Allah. Praktik moral dalam masyarakat muslim harus mencerminkan prinsip-prinsip ini, meskipun tantangannya masih ada terutama dalam konteks tradisi patriarkal yang mendominasi.

Penulis akan menggunakan teori gender sebagai alat analisis untuk mereinterpretasi ayat kesetaraan gender berdasarkan ontologi diri tunggal (*Ontology of the Single Self*) perspektif Asma Barlas dalam bukunya yang berjudul *Believing Woman in Islam: Unreading Patrialchal Interpretations of The Qur'an*. Dengan demikian, teori di atas memberikan alat yang penting untuk menganalisis secara kritis konsep ontologi diri tunggal dan praktik moral terhadap kesetaraan gender dalam Al-Qur'an. Guna membuka ruang untuk interpretasi yang lebih relevan dengan konteks sosial saat ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan menggunakan studi pustaka (*library research*) yakni teknik mengumpulkan data dengan menelaah melalui beberapa pustaka seperti buku, artikel, jurnal, kamus, serta sumber-sumber lainnya yang relevan (Abidin Z, 2021.). Berdasarkan judul yang diangkat yakni kesetaraan gender dalam Al-Qur'an dalam konsep ontologi diri tunggal dan praktik moral perspektif Barlas, penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian ini berfokus pada analisis teks, dengan mengkaji teks-teks keagamaan, literatur feminis khususnya pada karya Asma Barlas. Informasi yang diperoleh dari penelitian ini berupa catatan dan data deskriptif di dalam teks yang diteliti. Adapun sumber data primer dalam penelitian adalah buku karya Asma Barlas yang berjudul *Believing Woman in Islam: Unreading Patrialchal Interpretations of The Qur'an*, yang menjadi objek utama kajian. Sementara itu, data sekunder diperoleh seperti buku-buku penafsiran berkaitan dengan kesetaraan gender termasuk Al-Qur'an dan hadis, dokumen artikel jurnal, koran dan majalah tentang isu yang berkaitan, dan sumber pustaka lainnya yang berhubungan dengan kajian gender dalam Islam.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah melakukan kajian mendalam terhadap berbagai sumber dengan menelaah secara sistematis dan kritis untuk memahami arti dari istilah *nafs wahidah* dalam konteks Al-Qur'an, sebagaimana yang dipahami oleh

Asma Barlas. Kajian ini dilakukan dengan menelusuri secara mendalam berbagai penafsiran yang dikemukakan oleh para mufasir. Pendekatan deskriptif digunakan untuk menyusun pemahaman mengenai *nafs wahidah* secara obyektif dan sistematis, agar sehingga diperoleh kesimpulan yang relevan baik secara sosial maupun teologis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Menyingkap Ontologi Diri Tunggal (*Ontology of the single self*) dalam Penafsiran Asma Barlas pada Buku *Believing Woman in Islam: Unreading Patrialchal Interpretations Of The Qur'an*

Al-Qur'an menegaskan bahwa laki-laki dan perempuan secara biologis berbeda, namun secara ontologis dan etis keduanya setara, karena berasal dari satu diri yang sama. Asma Barlas dalam bukunya yaitu "*Believing Woman in Islam: Unreading Patrialchal Interpretations Of The Qur'an*", mengaskan dalam surah An-Nisa' ayat 1 membahas terkait penciptaan manusia, yang menekankan bahwa semua manusia berasal dari satu diri yang sama diciptakan dari esensi yang sama. Istilah "*nafs*" dan "*zawāj*" menegaskan kesamaan mendasar antara laki-laki dan perempuan tanpa menjadikan laki-laki sebagai norma (Barlas, 2002: 133–34). Ayat ini menyoroti konsep kesetaraan antara laki-laki dan perempuan, bahwa mereka memiliki hak dan martabat yang setara di hadapan Allah. Narasi dalam Al-Qur'an menjelaskan bahwa penciptaan manusia dimulai dari diri yang satu, seharusnya cukup untuk menunjukkan bahwa perempuan dan laki-laki adalah setara. Dalam konteks ini, dapat dipahami bahwa rujukan Al-Qur'an mengenai pasangan tidak menunjukkan bahwa perempuan dan laki-laki adalah entitas yang bertentangan. Al-Qur'an tidak mengklarifikasi apakah istilah "laki-laki" dalam pasangan merujuk pada "perempuan," sehingga tidak ada hierarki yang jelas, baik secara nyata maupun simbolis diantara keduanya. Banyak pandangan berpendapat bahwa konsep pasangan mencerminkan oposisi, sementara perspektif yang lebih progresif melihatnya sebagai saling melengkapi, dimana kedua bagian pasangan menjadi utuh hanya saat bersatu. Pandangan ini berakar pada pemikiran dualistik, yang memahami bahwa kutub-kutub dalam suatu pasangan merupakan satu kesatuan yang terbentuk dari dua bagian, masing-masing mewakili keseluruhan. Bahkan beberapa ayat dapat ditafsirkan dari sudut pandang tata bahasa, sebagai pernyataan bahwa penciptaan pertama "*nafsin wa>hfidatin*" memiliki sifat feminin, bukan maskulin (2002:135). Meskipun banyak umat Islam memandang Al-Qur'an

sebagai mendukung prioritas penciptaan Adam serta prinsip superioritas laki-laki, istilah "Adam" berasal dalam bahasa Ibrani bukan Arab, memiliki makna dari tanah dari "adamah". Dalam Al-Qur'an, istilah "Adam" merujuk pada manusia, tidak hanya menunjuk pada sosok nabi Adam, tetapi juga digunakan sebagai simbol atau representasi umat manusia keseluruhan. Jadi ketika istilah "Adam" muncul dalam konteks penciptaan, ia mewakili manusia secara umum bukan hanya satu orang. Selain itu, ayat ini juga mengingatkan umat manusia untuk bertakwa kepada Tuhan dan menjaga hubungan kekeluargaan, menegaskan pentingnya solidaritas dan saling menghormati dalam masyarakat.

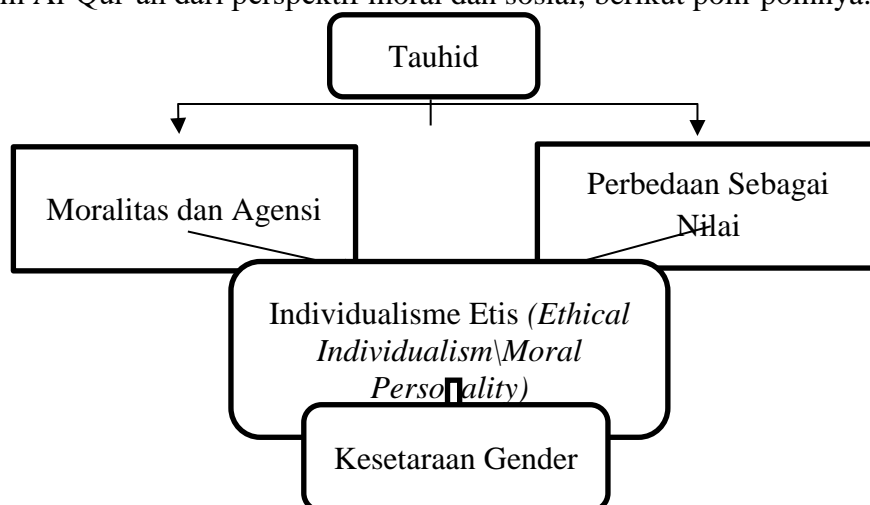
Dalam Al-Qur'an dijelaskan bahwa laki-laki dan perempuan tidak digolongkan berdasarkan derajat kesempurnaan metafisik atau oposisi biner. Sebaliknya, keduanya berasal dari satu sumber yang sama, secara bersamaan, dan dengan cara yang sama, yang berarti mereka secara ontologis setara. Al-Qur'an tidak memandang perempuan sebagai sekadar versi laki-laki, melainkan menganggap laki-laki dan perempuan sebagai dua kategori manusia yang setara, dengan potensi yang sama (Barlas, 2002: 136). Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa Al-Qur'an memperlakukan perempuan dan laki-laki sebagai bagian dari spesies yang sama, bukan sebagai pihak yang bertentangan. Dalam Al-Qur'an ketika membahas malam dan siang, serta penciptaan laki-laki dan perempuan, meskipun terdapat berbagai pertentangan konseptual seperti siang/malam dan baik/jahat, pertentangan ini tidak digunakan untuk mendefinisikan perempuan dan laki-laki, baik satu sama lain maupun dalam konteks pertentangan tersebut. Hal ini terlihat jelas dalam ayat yang dikutip, yang menunjukkan bahwa tidak ada satu bagian dari pasangan yang lebih diutamakan daripada yang lain. Al-Qur'an tidak memberikan keistimewaan antara siang atas malam, terang atas gelap, atau laki-laki maupun perempuan, yang diutamakan adalah kebaikan atas kejahatan (2002: 137). Perlawanan antara siang dan malam, terang dan gelap, serta baik dan jahat tidak pernah digunakan untuk mengaitkan laki-laki dengan satu sisi dan perempuan dengan sisi lainnya. Sebaliknya, Al-Qur'an hanya membedakan manusia berdasarkan tindakan atau perilaku mereka (2002: 138).

B. Analisis Pemikiran Asma Barlas Dalam Penafsiran Ayat Gender Dalam Perspektif Moral Berbasis Ontologi Diri Tunggal

Aspek penciptaan dan sifat manusia dalam Al-Qur'an tidak hanya

mencerminkan prinsip kesetaraan gender, tetapi juga definisi moral Al-Qur'an. Sebagaimana penafsiran Barlas dalam QS. An-Nisa':1 mengenai ayat penciptaan manusia bahwa keduanya tercipta dari esensi yang sama, tidak ada perbedaan diantara keduanya dalam penciptaannya (Barlas, 2002: 139). Penegasan Barlas pada istilah “*nafs wahidah*” atau diri yang satu menunjukkan tidak adanya hierarki dalam penciptaan laki-laki dan perempuan. Penolakannya terhadap pandangan bahwa perempuan diciptakan dari tulang rusuk laki-laki merupakan bagian penting dalam usahanya mengubah tafsir yang dipengaruhi oleh pandangan patriarkis.

Islam tidak ada perbedaan esensial dalam membedakan posisi laki-laki dan perempuan. Dengan demikian, QS. An-Nisa':1 menjadi landasan teologis yang kuat dalam menegakkan kesetaraan gender sekaligus menantang tafsir-tafsir tradisional yang mempertahankan struktur hierarki antara laki-laki dan perempuan. Sebagai kesatuan esensial manusia, Barlas tidak hanya menegaskan kesetaraan biologis dan spiritual, tetapi juga membangun dasar bagi prinsip keadilan dalam hubungan sosial dan moral. Pendapat Barlas dalam memahami moral dengan melihat definisi iman (*dīn*) dalam Al-Qur'an, karena moralitas termasuk kemampuan untuk bertindak secara moral dan karakter yang sangat berkaitan dengan praktik iman tertentu. Barlas juga menyatakan bahwa keimanan dalam Islam tidak hanya terbatas pada praktik ibadah atau hubungan dengan Tuhan seperti doa, tetapi juga mencakup tanggung jawab nyata terhadap sesama manusia terutama bagi mereka yang lemah dan membutuhkan (2002: 140-141). Konsep utama pemikiran Asma Barlas pada penekanan kesetaraan gender dalam Al-Qur'an dari perspektif moral dan sosial, berikut poin-poinnya:



Bagan di atas menggambarkan kesinambungan pemikiran Asma Barlas tentang kesetaraan gender dalam Al-Qur'an, khususnya dalam kerangka tauhid, moral, dan

sosial. Tauhid menjadi landasan utama dalam pembacaan Al-Qur'an Barlas, bahwa semua manusia adalah satu kesatuan di bawah Tuhan. Tauhid menciptakan landasan moral yang sama untuk semua individu tanpa memandang gender. Dari tauhid memunculkan elemen penting yaitu moralitas dan agensi serta perbedaan sebagai nilai. Moralitas dan agensi berarti kemampuan seseorang untuk bertindak secara sadar dalam berperilaku, dan bertanggung jawab atas perbuatannya. Al-Qur'an menempatkan laki-laki dan perempuan secara adil dan setara dalam hal perilaku moral (Barlas, 2002: 139). Keduanya diminta untuk menjalani hidup dengan nilai-nilai seperti kejujuran, kesabaran, ketakwaan serta memiliki tanggung jawab atas pilihan hidupnya dan akan dinilai berdasarkan amalnya bukan jenis kelamin.

Sementara itu, pada elemen perbedaan sebagai nilai, Barlas mengajak untuk melihat perbedaan gender bukan sebagai sumber penguasaan, melainkan sebagai **potensi untuk membangun kesatuan umat manusia**. Dalam konteks ini, dengan saling menghargai dan bekerja sama, dapat menciptakan masyarakat yang lebih adil dan harmonis. Kedua elemen tersebut kemudian mengarah pada konsep individualisme etis yang menekankan bahwa setiap orang bertanggung jawab atas tindakannya sendiri. Bukan sekadar bertindak baik, tetapi memiliki **kesadaran diri** untuk mempertanggungjawabkan pilihan secara spiritual dan sosial. Ini memperkuat pandangan bahwa kesetaraan gender **bukan hanya hak, tetapi juga tanggung jawab bersama** untuk berkontribusi dalam masyarakat sehingga menciptakan tatanan sosial yang adil. Dari konsep individualisme etis, muncul **kesadaran akan pentingnya kesetaraan gender**. Barlas menekankan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki hak yang sama untuk diakui dan dihargai, serta berkontribusi secara setara dalam masyarakat.

Dengan demikian, kesinambungan ini menunjukkan bahwa pemikiran Asma Barlas adalah sistem yang terintegrasi, di mana setiap elemen mendukung dan memperkuat satu sama lain. Mulai dari tauhid yang menekankan kesatuan, berkembang ke moralitas dan pengakuan atas nilai perbedaan, hingga lahirnya kesetaraan gender, semua bagian saling terkait dalam menciptakan pemahaman yang inklusif dan adil terhadap peran gender dalam Islam kontemporer.

Jika dilihat dari kacamata gender pemikiran Barlas menunjukkan adanya keadilan (al-'adl), kesetaraan (musa>wah), serta musyawarah (syu>ra>) atau kesepakatan bersama. Dalam konteks keadilan, pemikiran Barlas menekankan bahwa

setiap individu tanpa memandang jenis kelamin memiliki hak yang sama untuk diakui dan dihargai masyarakat. Selanjutnya, dalam konteks kesetaraan, menurut Barlas untuk mencapai kesetaraan gender diperlakukan upaya sistematis yang menjamin hak-hak perempuan dan menghapus segala bentuk diskriminasi (2002: 139). Pemikirannya menekankan pentingnya memberikan akses yang sama kepada perempuan dan laki-laki diberbagai aspek kehidupan termasuk pendidikan, ekonomi, dan partisipasi sosial. Kemudian, dalam aspek musyawarah yaitu elemen penting dalam proses pengambilan keputusan, memerlukan keterlibatan laki-laki dan perempuan dalam mengambil proses untuk memperluas sudut pandang (Profeta, 2017). Perlunya dialog yang melibatkan semua pihak, bahwa kolaborasi antar gender dalam musyawarah dapat menghasilkan keputusan yang lebih adil dan mencerminkan kebutuhan semua anggota masyarakat.

Pemikiran Asma Barlas mengenai penafsiran ayat-ayat gender dalam Al-Qur'an tidak hanya memberikan pendekatan teologis yang mendalam tetapi juga memiliki dampak sosial yang penting dalam mengatasi masalah ketidaksetaraan gender di zaman sekarang. Dalam konteks saat ini, tafsir mengedepankan prinsip keadilan, tauhid, dan ontologi diri tunggal (*nafs wa>hfidah*) untuk membantu menciptakan hubungan lebih setara antara laki-laki dan perempuan di masyarakat muslim (Azisah et al., 2016: 44). Dalam pemahaman ini Barlas memberikan arahan praktis untuk mengubah cara pandang yang selama ini menempatkan perempuan pada posisi subordinat. Pemikiran Barlas pada pembaharuan tafsir untuk membebaskan hak-hak perempuan dapat membantu mengatasi ketidakadilan yang dialami perempuan. Barlas berupaya menciptakan ruang bagi suara perempuan dalam diskursus agama, sehingga mereka dapat berpartisipasi secara setara dalam masyarakat dan mendapat pengakuan atas hak-hak mereka. Dengan demikian pemikiran Barlas tidak hanya relevan untuk kesetaraan gender tetapi juga berkontribusi pada pembentukan masyarakat yang adil dan beretika.

KESIMPULAN

Pemikiran Asma Barlas mengenai kesetaraan gender dalam Al-Qur'an menawarkan perspektif baru dalam menjawab masalah dengan konteks zaman sekarang. Penafsirannya yang memposisikan QS. An-Nisa:1 sebagai landasan utama bagi argumen kesetaraan gender dalam Al-Qur'an. Ayat ini menyatakan bahwa seluruh manusia diciptakan dari nafs wahidah (diri yang satu) atau dari sumber yang sama. Menurut Barlas hal ini menunjukkan tidak adanya hierarki dalam penciptaan antara laki-laki dan perempuan. Penolakannya

terhadap narasi bahwa perempuan diciptakan dari tulang rusuk laki-laki menjadi bagian penting dalam upayanya mengubah cara pandang tafsir Al-Qur'an yang cenderung lebih berpihak kepada laki-laki. Barlas ingin menunjukkan bahwa relasi laki-laki dan perempuan dalam Al-Qur'an bersifat sejajar, sehingga keduanya memiliki hak dan martabat yang sama. Selain itu, pendidikan menjadi kunci dalam mengatasi ketidaksetaraan dan mempromosikan hak-hak perempuan, sehingga perempuan dapat berkontribusi secara maksimal dalam berbagai aspek kehidupan. Hal ini merupakan langkah penting dalam membangun masyarakat untuk menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. dapat membangun masyarakat yang lebih seimbang dan harmonis. Dengan pendekatan ini Barlas menghapus pandangan tafsir tradisional yang seringkali mengabaikan konteks sosial, historis, dan budaya saat ayat Al-Qur'an diturunkan. Barlas menekankan penting membaca Al-Qur'an secara menyeluruh dan adil agar makna ayat tidak disalah artikan atau digunakan untuk membenarkan ketimpangan gender.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an Kemenag*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Gedung Bayt Al-Qur'an & Museum Istiqlal Jalan Raya Taman Mini Indonesia Indah Pintu, 2022.
- Azisah, Siti, Abdillah Nustari, Himayah, and Ambo Masse. *Kontekstualisasi Gender Islam Dan Budaya*. Makassar, 2016.
- Barlas, Asma. *Believing Woman in Islam: Unreading Patrialchal Interpretations Of The Qur'an*. 1st ed. University of Texas Press, 2002.
- Harjoni, Nawiruddin, Ni'mah Wahyuni, Muhammad Ronaydi, and Achmad Zahruddin. "Pengaruh Budaya Dan Agama Terhadap Keadilan Gender: Perspektif Kontemporer," n.d.
- Hendra, Mohammad, and Nurul Hakim. "Kesetaraan Gender Dalam Perspektif Hukum Islam," Vol. 1. *The Indonesian Journal of Islamic Law and Civil Law*, 2023.
- Hermanto, Agus. "Teori Gender Dalam Mewujudkan Kesetaraan: Menggagas Fikih Baru." *Ahkam* 5 (2017).
- Nurfanita, Sania, and Fitrah Sugiarto. "Wawasan Gender Dalam Proses Penciptaan Manusia (Studi Komparatif Pemikiran Rasyid Ridha, Aminah Wadud Dann Riffat Hasan)." *Jurnal Refletika* 18 (n.d.).
- Profeta, Paola. "Kesetaraan Gender Dalam Jabatan Pengambilan Keputusan: Keuntungan Efisiensi" 52 (2017)

- Rifaldi Busura, Mohammad, and Shofiyullah Muzammil. "Pemikiran Gender Dan Pembaharuan Islam: Sebuah Pengayaan Intelektual Asma Barlas." *Jurnal Sanjiwami* 15 (n.d.).
- Syifa', Machrus Ali. "Kajian Yuridis Terhadap Putusan Mahkamah Konstitusi No. 22/Puu-Xv/2017 Tentang Batasan Usia Perkawinan Dalam Perspektif Teori Masalah Muhammad Sa'îd Ramaḍân Al-Bûṭî Dan Kesetaraan Gender Dalam Islam" 1 (2022).
- Z, Abidin. "Mencapai Tujuan Pendidikan Islam Di Era Modern Menurut Buku Filsafat Pendidikan Islam Karya Noor Amirudin," 2021